

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral dan berilmu. Berbicara masalah pendidikan, menyangkut pula masalah tentang lingkungan pendidikan, yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut yang paling berpengaruh dalam pemberian informasi dan pelayanan pembelajaran adalah lingkungan sekolah (Sugianto dalam Ernawati, 2016)

Pendidikan berperan penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan di masa mendatang dalam rangka mendukung pembangunan bangsa Indonesia. Kemajuan suatu negara ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki, terutama sumber daya manusia. Hal tersebut tidak lepas dari peran pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 membahas tentang pendidikan nasional yang salah satunya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Demi mencapai tujuan tersebut, anak perlu menerima pendidikan, baik pendidikan informal, formal, maupun nonformal (Indra dalam Palupy, 2019)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 menjelaskan pendidikan dapat ditempuh melalui 3 jalur, yaitu jalur informal,

formal, dan nonformal. Pendidikan informal diselenggarakan secara mandiri di lingkungan keluarga. Adapun pendidikan formal merupakan pendidikan terstruktur dan berjenjang yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat terdiri atas sekolah pendidikan dasar, sekolah pendidikan menengah, dan sekolah pendidikan tinggi (Anita dalam Marzuki, 2017)

Sekolah adalah tempat peserta didik belajar secara mandiri, formal, serta lembaga atau tempat yang didesain untuk melaksanakan proses pembelajaran peserta didik yang dibimbing oleh guru. Sekolah terdiri dari beberapa jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) sederajat, dan Perguruan Tinggi. Salah satu bagian penting yang harus ditanamkan dan dibiasakan pada sebuah lembaga pendidikan adalah kedisiplinan (Najmudin dkk dalam Ihsan dan Isnaeni, 2020).

Peserta didik adalah pribadi yang berkemampuan dan hasrat untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Seorang peserta didik dalam mengikuti belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan. Setiap peserta didik dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Mematuhi semua peraturan yang berlaku di sekolah merupakan suatu kewajiban bagi setiap peserta didik dengan tujuan para peserta didik dapat belajar mengenai kedisiplinan (Riyanto dalam Desyantoro, 2020)

Zaka (2020) menjelaskan kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Artinya adalah perilaku yang sesuai dengan tata tertib yang dilakukan secara sadar tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Dapat diartikan juga sebagai kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang berasal dari kesadaran dirinya tanpa adanya paksaan pihak luar.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan karena merupakan hal-hal yang dilarang (Elly dkk dalam Sugiarto, 2019)

Kurniawan (2018) kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri

Kedisiplinan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kesadaran diri (*self awareness*), pengikutan dan ketaatan, alat pendidikan, hukuman, teladan, lingkungan yang berdisiplin, dan latihan berdisiplin. Ketujuh faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berdisiplin baik dilingkungan sekolah atau lingkungan keluarga (Tu'u dalam Wahyuni, 2021). Faktor kesadaran diri adalah faktor dimana seseorang memahami dan mengerti bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Ketika seseorang atau siswa menyadari bahwa

disiplin penting maka siswa akan selalu senantiasa berdisiplin yang nantinya hasil belajar siswa di rumah atau di sekolah menjadi lebih baik (Tu'u dalam Wahyuni, 2021)

Self awareness adalah seseorang yang mampu memahami, menerima dan mengelola seluruh potensi di dalam dirinya. Potensi yang dimiliki digunakan untuk pengembangan hidup di masa depan (Goleman dalam Dariyo, 2016). Menurut Zaka (2020) menyatakan bahwa *self awareness* dan kedisiplinan memiliki hubungan yakni disiplin yang baik dihasilkan oleh kesadaran diri seseorang. Disiplin tergantung pada *self awareness* untuk melihat apa yang baik untuk dilakukan, ketika seseorang mulai membangun disiplin mungkin mendapati perilaku yang tidak disiplin. Untuk itu perlu menyadari perilaku tersebut dan juga perlu menyadari untuk mengubah perilaku yang awalnya tidak disiplin menjadi disiplin.

Sikap disiplin peserta didik juga berhubungan dengan kesadaran diri (*self awareness*) dalam diri peserta didik, peserta didik dinilai baik dalam belajar apabila mereka melaksanakan secara sadar dan terus menerus hal-hal yang telah ditetapkan atau telah di programkan oleh sekolah (Abdurohman dalam Mumpuni, 2018)

Kedisiplinan sangat erat kaitannya dengan *self-awareness*, peserta didik dinilai baik dalam belajar apabila mereka melaksanakan secara sadar dan terus menerus hal-hal yang telah ditetapkan atau telah di programkan oleh sekolah (Widiatmoko dan Ardini dalam Govanny dkk, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 03 Oktober 2022 dengan guru BK di SMA Negeri 8 Sijunjung, guru tersebut mengatakan bahwa

sering siswa yang terlambat datang disekolah, membolos, mencontek, merokok, terlambat dan tidak tertib dalam berseragam, kurang mengetahui cara belajar yang baik yaitu belajar kalau akan menjelang ujian, malas dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, kurang bisa belajar sendiri, tidak dapat membagi waktu untuk belajar, masih adanya paksaan untuk belajar dari guru, sering menyontek hasil pekerjaan temannya, dan mengerjakan tugas pekerjaan rumah saat mengikuti mata pelajaran yang lain yang mengakibatkan proses belajar menjadi terganggu.

Guru BK juga mengatakan bahwa siswa yang paling banyak terlambat datang kesekolah adalah kelas XI dan paling sedikit yang melakukan pelanggaran kelas X, dan yang dominan paling banyak melakukan pelanggaran adalah siswa laki-laki. Faktor yang menyebabkan pelanggaran adalah tidak niat sekolah, pengaruh teman dan kurang paham tentang tata tertib. Siswa tidak disiplin karena kesadaran dirinya kurang hal itu bisa dilihat dari siswa yang tidak paham akan pentingnya tata tertib, ada yang karena tidak memiliki kesungguhan untuk sekolah. Tetapi ada juga siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran bahwa yang mereka lakukan salah dan akan mendapatkan hukuman ketika melakukannya tetapi karena terpaksa maka siswa tersebut melakukan pelanggaran tata tertib. Seperti siswa yang datang terlambat karena faktor kondisi lingkungan, seperti banjir dan transportasi.

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan sepuluh orang siswa di SMA Negeri 8 Sijunjung, siswa mengatakan bahwa mereka sering ikut-ikutan dengan teman-temannya yang lain, seperti datang kesekolah jam setengah 8 pagi sedangkan

jadwal masuk jam 7 pagi, siswa mengatakan bahwa lebih memilih duduk di kantin dibandingkan belajar dikelas, siswa juga banyak yang tidak ikut upacara bendera dengan alasan sakit padahal siswa tidak ingin berdiri lama di lapangan sekolah.

Wawancara peneliti dengan sepuluh siswa lainnya juga mengatakan bahwa siswa sering mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di sekolah, siswa sengaja datang lebih cepat untuk menyalin tugas temannya dikelas, siswa juga banyak yang bermain-bermain di saat upacara bendera berlangsung. Hal tersebut sering siswa lakukan meski mereka sering ditegur oleh guru. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka suka mengikuti hal-hal yang bisa membuat diri mereka diterima di lingkungan sekolahnya, meski hal tersebut tidak baik untuk diri mereka sendiri. Bahkan ketika siswa telah mendapatkan hukuman di sekolah, pada hari berikutnya siswa tetap melakukan pelanggaran secara berulang-ulang meskipun sudah tahu aturannya. Siswa merasa bahwa ketika mereka melakukan pelanggaran di sekolah tidak membuat diri mereka merasa malu, siswa cenderung mengabaikan perkataan lingkungan sekitarnya meski pandangan orang-orang tidak baik. Siswa tidak memiliki keinginan untuk taat dan mengikuti aturan yang berlaku.

Penelitian mengenai *Self Awarenesses* dan kedisiplinan juga pernah dilakukan oleh Maharani (2016) yang berjudul “Hubungan *Self Awarenesses* dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Dimana hasil penelitian tersebut hipotesisnya diterima yang artinya adanya hubungan antara *self awarenees* dengan kedisiplinan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2021) yang berjudul “Hubungan *Self Awareness* dan Kedisiplinan pada siswa SMK

Garuda Karangawen Demak” Dimana hasil penelitian tersebut hipotesisnya diterima yang artinya adanya hubungan antara *self awarenees* dengan kedisiplinan.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian-penelitian yang terdahulu karena adanya tingkat kesamaan pada salah satu variabelnya. Adapun perbedaannya adalah terletak pada variabel dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara *Self Awarenees* dengan Kedisiplinan pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 8 Sijunjung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *Self Awarenees* dengan Kedisiplinan pada peserta didik di kelas XI SMA Negeri 8 Sijunjung ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai hubungan antara *Self Awarenees* dengan Kedisiplinan pada peserta didik di kelas XI SMA Negeri 8 Sijunjung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih tentang *self awarenees* dan kedisiplinan kepada siswa, dan juga siswa diharapkan mampu untuk menerapkan disiplin belajar yang lebih baik lagi kedepannya.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap guru agar lebih mampu untuk menyikapi permasalahan dari *self awarenees* siswa sehingga disiplin belajar siswa bisa diperbaiki lagi kedepannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.